

PETA DAKWAH DI KECAMATAN SUMBANG KABUPATEN BANYUMAS

Nawawi^{*)}

^{*)} Penulis adalah alumnus Antropologi Pascasarjana UGM (M.Hum.), dosen tetap dan menjadi Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di STAIN Purwokerto.

Abstract: This research directed to collect data to arrange dakwah's (religious proselytizing) map at Sumbang Sub district, consist of systematic and detailed outlook of subject, object, and surrounding on geographical dakwah. From the research we can conclude tat mosque amount not quite enough, and it's distribution uneven. But the good news is this number increasing every year. Dai (Islamic missionary) also need to add, and its institution still uneven distributed. About education back ground of dakwah target, mostly with elementary education, therefore dakwah must be adjusted with their condition. With this dakwah's map data, policymaker on religious domain can make development plan with more appropriate target, and dakwah's agent use it as referent to design dakwah strategy according to social condition. **Keywords:** Dakwah, Sumbang Sub district, development plan, social condition.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah Islam yang dikonotasikan sebagai upaya transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada umat manusia, dalam pelaksanaannya memerlukan adanya sistem perencanaan (*planning*) yang memadai agar dapat mencapai hasil dan tujuan yang diharapkan. Salah satu perencanaan yang dimaksud adalah memahami secara objektif dan komprehensif sarana dakwah (*mad'u*) sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi dakwah yang tepat bagi pelaku dakwah (dai) dalam melaksanakan tugasnya pada suatu komunitas tertentu.

Untuk itu, diperlukan adanya peta dakwah yang representatif, yang mampu menyajikan beberapa data deskriptif untuk menjelaskan potensi masyarakat dari berbagai sudut pandang seperti demografis, institusi, dan sumber daya manusia. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Sumbang belum sepenuhnya mengerti dan memahami arti pentingnya pengamalan ajaran Islam yang sebenar-benarnya. Salah satu yang sangat menonjol adalah rendahnya minat penduduk untuk memakmurkan masjid.

Dengan kerangka berpikir di atas, peneliti merasa terdugah untuk mengadakan penelitian tentang peta dakwah di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Dengan alasan, daerah ini merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyumas yang perlu pembinaan dan pengembangan dakwahnya. Selain itu, Kecamatan Sumbang juga merupakan salah satu kecamatan dengan penduduk yang tingkat pemahaman dan pengamalannya perlu ditingkatkan.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah di atas, penelitian ini diharapkan menghasilkan peta dakwah Islam di Kecamatan Sumbang. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada beberapa masalah yang sangat terkait dengan kebijakan kegiatan penyiaran Islam. Adapun rumusan masalah yang ingin dicari jawabannya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana komposisi demografis keagamaan masyarakat Kecamatan Sumbang?
2. Berapa jumlah sarana ibadah yang tersedia di Kecamatan Sumbang?
3. Berapa jumlah dai yang aktif berdakwah di Kecamatan Sumbang dan bagaimana penyebarannya?
4. Apa saja lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan kegiatan dakwah?

Peta dakwah yang merupakan hasil deskripsi keempat pokok kajian di atas diharapkan dapat mendasari perencanaan kegiatan dakwah dapat dimanfaatkan, baik oleh para pelaku dakwah maupun pihak kecamatan dan kabupaten dalam merumuskan pembangunan bidang usaha yang lain.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Dapat mengetahui dan memahami komposisi demografis keagamaan masyarakat Kecamatan Sumbang.
- b. Mengetahui jumlah dan kondisi sarana ibadah di Kecamatan Sumbang untuk pengambilan kebijakan pembangunan sarana ibadah.
- c. Mengetahui jumlah dai yang aktif berdakwah di Kecamatan Sumbang dan bagaimana penyebarannya.
- d. Mengetahui dan memahami lembaga-lembaga Islam yang menyelenggarakan kegiatan dakwah di Kecamatan Sumbang.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan pembangunan, khususnya dalam bidang keagamaan para pelaku dakwah di Kecamatan Sumbang. Dengan merujuk pada data yang disajikan dalam peta dakwah, para pengambil kebijakan bidang keagamaan akan dapat membuat rancangan pembangunan yang lebih tepat sasaran. Sementara itu, para pelaku dakwah dapat menggunakan peta dakwah ini sebagai bahan acuan dalam merancang strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

E. Telaah Pustaka atau Kerangka Teori

1. Pengertian Dakwah

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan mengajarkan Islam kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini. Oleh karena itu, setiap orang yang mengaku beragama Islam berkewajiban untuk menjadi juru dakwah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dakwah itu sendiri diartikan sebagai usaha mengajak umat manusia dengan hikmah

kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.¹ Di samping itu, dakwah juga merupakan perintah mengadakan seruan kepada umat manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, dan nasihat yang baik.² Oleh karena dakwah Islamiah itu berupa kegiatan mengajak orang untuk meyakini, serta mengamalkan akidah dan syari'ah Islamiah, maka konsepsi Islam terlebih dahulu harus diyakini dan diamankan pendakwah sendiri.³

Dengan demikian, kegiatan dakwah dapat dikatakan sebagai aktualisasi atau realisasi salah satu fungsi kodrati muslim. Fungsi kerisalahan berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup (*way of life*).⁴ Dengan ungkapan lain, hakikat dakwah adalah suatu upaya untuk mengubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam sehingga seseorang atau masyarakat mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup.⁵ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dakwah Islamiah adalah suatu usaha dalam proses Islamisasi manusia agar taat dan tetap mentaati ajaran-ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sebagaimana disebutkan di atas, dakwah adalah usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang teguh pada ajaran Allah, guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Usaha mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju kepada petunjuk, dan ajaran Allah, adalah kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat. Berdakwah merupakan tugas seluruh umat Islam sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 125; "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."⁶

Mengenai status kewajiban berdakwah tersebut, para ulama saling berbeda pendapat, apakah wajib itu wajib *ain* (*fardlu ain*) atau wajib *kifayah* (*fardlu kifayah*). Pendapat pertama mengatakan bahwa berdakwah itu hukumnya wajib *ain*, maksudnya setiap orang Islam jika sudah dewasa dan sehat akalnya, baik ia kaya atau miskin, pandai atau bodoh semuanya tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah. Pendapat kedua mengatakan bahwa berdakwah itu hukumnya *fardlu kifayah*.⁷

Perbedaan pendapat para ulama ini karena perbedaan penafsiran terhadap ayat 104 surat Ali Imran; "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".⁸ Perbedaan penafsiran ini terletak pada kata *min* diberikan pengertian "*littabidh*" sebagian sehingga menunjukkan pada hukum fardlu kifayah. Pendapat lainnya mengartikan dengan "*littabidh*" atau "*libayyinah*", berarti menerangkan sehingga menunjukkan kepada fardhu *'ain*.⁹

2. Tujuan Dakwah

Dakwah adalah tugas yang diwajibkan Allah atas setiap muslim. Allah tidak akan

memerintahkan suatu perbuatan kepada manusia kalau perintah itu tidak ada tujuan atau manfaatnya. Apabila kewajiban yang dibebankan kepada manusia, seperti melaksanakan dakwah dalam menyampaikan risalah Islam dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan, pasti dapat memberikan keuntungan bagi orang yang mau melaksanakan kewajiban tersebut.

Adapun tujuan dakwah antara lain sebagai berikut. *Pertama*, terwujudnya proses perubahan objek dakwah dalam segi tingkah laku dan kehidupan, sesuai dengan Islam. Perubahan itu meliputi tingkah laku jasmani, akal, adat, sikap, dan lain-lainnya. Perubahan itu pula meliputi aspek kehidupan masyarakat, baik dalam aspek budaya, spiritual, ekonomi, dan lain-lain.¹⁰ *Kedua*, dakwah Islam bertujuan untuk kebaikan pribadi dan masyarakat. Dengan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar*, mengajar serta menyampaikan dakwah bagi orang yang mengetahuinya diharapkan dapat terwujud kebaikan tersebut. Di samping itu, dalam Islam diyakini bahwa menuntut ilmu adalah wajib dan mengajarkannya adalah sodakoh, sedangkan kegiatan meneliti adalah berjihad.¹¹

Oleh karena tujuan dakwah itu sangat penting fungsinya bagi seorang juru dakwah (dai), tujuan tersebut harus dipahami dan diketahui oleh para pelaksana dakwah Islamiah. Tanpa mengetahui dan memahami tujuan dakwah tersebut, dakwah tidak akan mempunyai arti apa-apa, hanya akan menjadi suatu kegiatan yang sia-sia belaka, dapat membingungkan objek dakwah (*mad'u*), kemana mereka hendak dibawa?

Proses perubahan objek dakwah sebagai target yang dihendak dicapai dalam kegiatan dakwah ini tidak bertentangan dengan fitrah manusia. Pada umumnya seseorang itu berkeinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun akhirat. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa tujuan yang ingin diraih manusia dalam hidup ini adalah sesuai dan selaras dengan tujuan umum dakwah, yaitu menyeru manusia untuk mengikuti seruan Allah dan Rasul-Nya, dalam upaya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹² Sementara itu, yang menjadi tujuan khusus dakwah adalah terbentuknya suatu tatanan masyarakat Islam yang utuh *fil silmi kaffah*.¹³

Dengan demikian, secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan dakwah Islamiah adalah usaha untuk menyeru manusia agar mentaati perintah-perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, supaya mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Usur-unsur Dakwah

Seperti yang dikatakan oleh Abdul Munir Mul Khan bahwa dakwah adalah aktualisasi atau realisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan berupa proses pengondisian agar seorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup.¹⁴ Oleh karenanya, setiap pelaksanaan aktivitas dakwah tentu saja akan melibatkan banyak unsur, dan antara unsur yang satu dengan lain saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan.

4. Dai sebagai Subjek Dakwah

Dai adalah pelaksana dakwah, baik secara perseorangan/individu maupun secara kelompok yang terorganisir. Setiap muslim laki-laki dan wanita, yang sudah baligh dan

berakal, baik ulama maupun bukan ulama. Oleh karena itu, kewajiban berdakwah adalah kewajiban yang dibebankan kepada mereka seluruhnya.¹⁵ Sementara itu, kedudukan dai dalam Islam itu terhormat karena selalu mengemban tugas agama yang sangat mulia dalam pandangan Allah, yakni meneruskan risalah Rasul dengan menyeru kepada umat manusia agar selalu berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Mereka inilah orang-orang yang digolongkan ke dalam kelompok *khirul ummah* sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ali Imran: 110.

Artinya: "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan umat manusia, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik dari mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."¹⁶

Mengenai subjek dakwah ini setidaknya dapat dibedakan dalam tiga komponen atau tiga ragam atau jenis subjek, yaitu: dai, perencana, dan pengelola dakwah. Ketiganya dapat disebut sebagai dai. Perbedaannya adalah karena bidang tugas sesuai kecakapan dan ilmu yang dimiliki oleh subjek atau pelaku dakwah. Komponen dai sudah sering dikaji dan telah mendapat perhatian yang secukupnya, yang secara khusus diartikan sebagai mubaligh sebagai penyampai pesan-pesan dakwah. Komponen perencana dan pengelola kegiatan dakwah, umumnya kurang diperhatikan atau bahkan dieremehkan. Namun demikian, dalam kenyatannya di lapangan tiga komponen tersebut bisa saja ada pada diri satu orang.¹⁷

Fungsi perencanaan dan pengelolaan dakwah tersebut sebenarnya menduduki peran yang lebih penting daripada fungsi pelaksana (yang diemban oleh dai). Faktor dai mempunyai kontribusi dalam keberhasilan dakwah, tetapi faktor perencana dan pengelola jauh lebih baik kontribusinya (peran, pengaruh serta sumbangannya) terhadap keberhasilan dakwah. Sebagai suatu analogi atau pemisahan, dapat diumpamakan jika dakwah sebagai kegiatan pembuatan film, maka dai adalah aktor, perencana adalah penulis skenario, sementara pengelola adalah sutradaranya.¹⁸

5. *Mad'u atau Penerima Dakwah*

Mad'u atau penerima dakwah adalah orang yang menerima ajakan dari dai, yakni seluruh umat manusia tanpa kecuali, baik pria maupun wanita, beragama maupun tidak beragama. Seluruh manusia adalah penerima dakwah karena pada hakikatnya agama Islam itu diturunkan dan juga kerisalahan Rasulullah SAW itu berlaku secara universal untuk semua umat manusia tanpa memandang warna kulit, asal-usul keturunan, tempat tinggal, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Dakwah adalah aktivitas lanjutan dari tugas rasul sehingga objek dakwah juga sama dengan sasaran dari risalah Nabi Muhammad SAW, yakni seluruh umat manusia, baik secara pribadi maupun kelompok masyarakat. Dengan demikian, dakwah Islam tidak tertuju kepada bangsa tertentu, pada strata tertentu, dan kepada golongan tertentu saja.

Masyarakat sebagai objek dakwah adalah salah satu unsur dakwah yang penting dalam suatu proses dakwah karena apalah artinya suatu proses dakwah tanpa adanya masyarakat

(objek dakwah). Oleh karena itu, masalah objek dakwah ini (masyarakat) harus benar-benar dipelajari oleh seorang dai sebelum ia melangkah dalam melakukan dawahnya agar dapat berhasil.

6. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah semua bahan atau mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama yang akan disampaikan oleh dai kepada mad'u dalam suatu aktivitas dakwah, agar dakwah mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Materi dakwah sebagai pesan berisi anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Sebagai ajakan dan ide gerakan untuk mengajak manusia kepada jalan Allah, materi dakwah dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran agama. Dengan demikian, ajaran agama ini benar-benar diketahui, dipahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup. Semua ajaran Islam itu tertuang di dalam wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah, yang perwujudannya terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta opini ulama.¹⁹

Adapun ajaran Islam sebagai materi dakwah secara garis besar terdiri dari bidang akidah dan bidang syari'ah. Asmuni Syukir, dalam bukunya, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, menambahkan satu bidang lagi materi dakwah, yaitu bidang budi pekerti (*ahlaq al-Karimah*).²⁰

7. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah di antaranya berupa: lisan, tulisan, visual, audio, dan keteladanan. Dakwah secara lisan adalah dakwah secara langsung, di mana dai menyampaikan ajakan dakwah secara langsung dengan menyampaikan materi kepada mad'u. Adapun peralatan yang digunakan untuk berdakwah melalui lisan antara lain; radio, televisi, dan lain-lain.²¹

Dakwah melalui tulisan adalah kegiatan dakwah di mana penyampaian materi dakwah dilakukan oleh dai melalui tulisan-tulisan. Keuntungan media tulis ini adalah bahwa jangkauannya lebih luas daripada penggunaan media lisan. Dakwah melalui visual adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan menggunakan sarana visual (penglihatan), misalnya televisi. Dalam hal ini, seorang dai menyampaikan pesan dakwahnya dengan memanfaatkan atau menggunakan media yang dapat menghadirkan gambar, seperti TV.

Berbeda dengan dakwah lewat sarana visual, dakwah melalui audio adalah kegiatan dakwah yang dilakukan oleh dai (penceramah) dengan menghadirkan suara, tanpa disertai gambar seperti ceramah-ceramah melalui radio. Jadi, mad'u memperoleh materi dakwah dengan cara mendengarkan ceramah dai, tanpa melihat penceramah tersebut. Sementara itu, dakwah melalui keteladanan adalah suatu kegiatan dakwah atau proses dakwah dengan cara memberikan keteladanan (contoh yang baik) melalui tingkah laku dan perbuatan, yang diharapkan orang yang melihatnya (mad'u) mau mencontohnya dan kemudian melaksanakannya.

F. Objek Penelitian Dakwah

Yang dimaksud dengan objek penelitian dakwah dalam kajian ini ialah keadaan; (a) objek

dakwah (kondisi objekfif), (b) lingkungan dakwah, dan (c) subjek dan aktivitas dakwah. Perincian masing-masing objek penelitian adalah sebagai berikut.

a. Objek dakwah meliputi individu dan komunal

Objek dakwah yang berupa individu mencakup potret keberagaman, pendidikan, usia, kondisi fisik, kondisi psikologi, sosial budaya, termasuk adat istiadat, status sosial ekonomi, kondisi pekerjaan (profesi), dan aktivasi individu (di luar pekerjaan tetap); kondisi keluarga, minat, permasalahan yang dihadapi sehari-hari dan sebagainya

Objek dakwah yang sifatnya komunal meliputi karakteristik penduduk, potret kehidupan beragama, kelembagaan dan stratifikasi sosial, norma-norma sosial yang berlaku, mobilitas dan pertambahan penduduk, model kepemimpinan sosial dan tingkat pendidikan, dan sebagainya

b. Subjek dan aktivitas dakwah meliputi kondisi organisasi/pengelola dakwah, mubaligh aktif, aktivasi dakwah nonlisan, keadaan partisipan, dan wilayah dakwah.

c. Lingkungan dakwah; meliputi keadaan demografis dan geografis, kondisi pemukiman dan lingkungan hidup, lingkungan organisasi sosial, lingkungan aktivitas peribadatan, lingkungan aktivitas pendidikan, lingkungan budaya, termasuk tantangan nilai, aktivitas misi pihak lain, lingkungan sosial politik, dan sebagainya

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Objek utama penelitian adalah peta dakwah di Kecamatan Sumbang dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan dakwah. Untuk itu, penelitian yang dilakukan lebih mengutamakan penelitian kualitatif yang menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan serta lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Sumber Data

Penelitian ini didasarkan pada data yang telah tersedia pada lembaga-lembaga penyaji data utamanya, yaitu Pemerintah Kabupaten Banyumas, BPS Kabupaten Banyumas, Kantor Departemen Kabupaten Banyumas, Kepolisian Kabupaten Banyumas, dan desa di wilayah hukum Kecamatan Sumbang. Untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan di lembaga-lembaga di atas, dilakukan wawancara dengan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Banyumas, Kepala Kepolisian Kabupaten Banyumas, dan Kepala KUA Kecamatan Sumbang.

C. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan proses-proses reduksi data, di mana data yang diperoleh tersebut dirangkum, diseleksi untuk dimasukkan dalam berbagai kategori sehingga data yang tidak mendukung dipisahkan sampai pada akhirnya terbentuk hasil yang berkualitas. Dalam reduksi data ini dilakukan proses pemilihan,

pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan deskriptif.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Komposisi Penduduk Muslim

Perkembangan penduduk muslim di Kecamatan Sumbang pada tahun 2007 dari sisi kuantitas mengalami peningkatan. Dari data yang terhimpun pada 19 desa yang tersebar di wilayah Kecamatan Sumbang dibandingkan dengan data sensus penduduk tahun sebelumnya, penduduk Kecamatan Sumbang berjumlah 68.587 jiwa dengan penduduk muslim berjumlah 85.1%. Menurut hasil penelitian pada tahun 200 jumlah penduduk Kecamatan Sumbang adalah 74.069 dengan penduduk muslim 73.827. Dengan demikian, kenaikan penduduk muslim Kecamatan Sumbang mencapai 3% dalam waktu dua tahun terakhir ini.

Tabel 1
Persebaran Penduduk Muslim di Kecamatan Sumbang
Sumber: Monografi Desa

No.	Desa	Penduduk	Penduduk Muslim	Penduduk Nonmuslim
1	Karanggintung	3. 652	3. 597	55
2	Tambaksogra	6. 612	6. 601	11
3	Karangcegak	2. 323	2.318	4
4	Karangturi	2. 618	2. 618	0
5	Silado	2. 265	2.265	0
6	Susukan	3.729	3. 729	0
7	Sumbang	5. 317	5.312	5
8	Kebanggan	3. 235	3.234	1
9	Kawungcarang	1. 116	1.110	6
10	Datar	2. 313	2.313	0
11	Banjarsari Kulon	3. 147	3. 142	5
12	Banjarsari Wetan	2. 671	2. 671	0
13	Banteran	6. 842	6.805	37

14	Ciberem	3.585	3.563	22
15	Sikapat	3.273	3.273.	0
16	Gandatapa	7.092	7.062	30
17	Kotayasa	7.557	7.532	25
18	Limpakuwus	4.400	4.339	1
19	Kedungmalang	2.389	2.349	40
	JUMLAH	74.069	73.827	242

Penyebaran penduduk muslim di Kecamatan Sumbang yang terbagi dalam 19 desa memiliki tingkat jumlah yang berbeda. Kecenderungan yang berbeda antara satu desa dengan desa yang lain menunjukkan adanya karakteristik yang variatif pada masyarakat di masing-masing wilayah. Selain itu, perbedaan karakteristik ini juga bergantung kepada posisi wilayah desa yang bersangkutan serta kebijakan pembangunan pemerintah, yang secara langsung ataupun tidak, akan memengaruhi lingkungan tempat penduduk tinggal. Berdasarkan tabel 1, data menunjukkan bahwa ada 6 wilayah desa memiliki penduduk 100% muslim. Desa tersebut adalah Karangturi, Silado, Sususkan, Datar, Banjarsari Wetan, dan Sikapat. Desa-desa tersebut bila dilihat dari sisi demografisnya terletak pada wilayah pinggiran yang merupakan perbatasan dengan Kabupaten Purbalingga, kecuali Datar dan Banjarsari Wetan. Wilayah desa yang hampir 100% penduduknya muslim adalah Desa Kebanggan, Limpakuwus, Karangcegak, Sumbang, Kawugcarang, dan Banjarsari Kulon. Di masing-masing desa tersebut hanya beberapa orang saja penduduk nonmuslimnya.

Adapun desa yang penduduk nonmuslimnya terbanyak adalah desa Karanggintung dan Kedungmalang. Dua desa ini dahulunya merupakan satu desa, yakni Desa Karanggintung saja, tetapi mulai tahun 2003 dipecah menjadi dua desa, yaitu Desa Karanggintung dan Desa Kedungmalang. Di desa ini, dulu pernah dijadikan sasaran gerakan kristenisasi dari pihak Kristen yang sudah berhasil mendirikan sebuah gereja dan sekarang berada di Desa Karanggintung. Hal ini merupakan satu-satunya gereja di Kecamatan Sumbang. Mereka juga membentuk sebuah Yayasan Kristen yang bernama Yayasan Siloam. Yayasan ini bergerak dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Di bidang ekonomi, mereka mendirikan sebuah koperasi yang sampai sekarang masih eksis dan cukup maju. Koperasi tersebut diberi nama Koperasi "SAE". Nama koperasi ini merupakan sebuah akronim, yakni Sinau Andandani Ekonomi. Maksudnya bahwa masyarakat agar belajar memperbaiki bidang ekonominya dengan menjadi anggota koperasi agar tingkat perekonomiannya lebih baik. Koperasi ini sekarang menjadi milik Desa Karanggintung.

Desa Kedungmalang merupakan desa terbanyak nomor dua penduduk nonmuslimnya di Kecamatan Sumbang. Desa ini merupakan korban dari gerakan kristenisasi. Pada dasarnya semua yang dilakukan di Desa Kedungmalang sama dengan yang dilakukan di Karanggintung

karena kedua desa tersebut saling bersebelahan. Masyarakat Kedungmalang dan Karanggantung saling bekerjasama karena dulunya mereka satu desa. Apalagi orang-orang nonmuslimnya, sebagai minoritas jalinannya cukup kuat. Demikian pula di Desa Banteran dan desa-desa yang lain.

Selain mengidentifikasi kantong-kantong penduduk muslim terbesar di Kecamatan Sumbang, sebagaimana tersebut di atas dan jumlah penduduk nonmuslimnya, penelitian ini juga menemukan bahwa di Kecamatan Sumbang ada beberapa faham atau aliran keagamaan seperti LDII, Salafi, Ahmadiyah, dan penganut aliran kepercayaan (kejawen). LDII dan Ahmadiyah ada di Desa Kedungmalang. Ahmadiyah sudah mempunyai masjid dan jamaah sendiri, walaupun tidak terlalu banyak. Jamaah Ahmadiyah di Kedungmalang dipimpin oleh Ilyas. Faham Salafi dianut oleh sebagian penduduk Kotayasa. Mereka juga mempunyai masjid dan jamaah sendiri. Penganut kepercayaan (kejawen) hampir di seluruh desa di Kecamatan Sumbang ada, jumlahnya hanya sedikit-sedikit, tetapi yang muncul ke permukaan adalah mereka yang ada di Gandatapa dan di Sumbang.

Adapun organisasi keagamaan yang terbesar, yang dianut oleh masyarakat di Kecamatan Sumbang adalah Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua organisasi ini mempunyai pimpinan ranting, dan di tingkat kecamatan masing-masing mempunyai pimpinan cabang. Walaupun sebagai organisasi yang dianut oleh mayoritas, tetapi para penganutnya memiliki rasa fanatik yang berlebihan. Dalam kehidupan bermasyarakat mereka saling bekerja sama, saling menghormati, dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lain.

B. Jumlah Sarana Ibadah

Pencatatan sarana ibadah ini dilakukan sebagai salah satu instrumen penelitian dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan antara penduduk muslim di suatu desa dan sarana ibadah yang tersedia. Sarana ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masjid dan mushalla. Klasifikasi masjid dalam penelitian ini adalah semua bangunan masjid yang tersedia di wilayah satu kecamatan tertentu, tanpa memperhatikan klasifikasi masjid yang telah ditentukan oleh lembaga terkait. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seluruh potensi sarana ibadah yang ada untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam menyusun program pembangunan keagamaan Islam.

Menurut data yang terhimpun menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan masjid di Kecamatan Sumbang adalah 83 buah dengan skala rasio 1 : 889.482 dengan penduduk muslim. Dari sisi jumlah, bangunan masjid sebanyak itu, jauh dari memadai karena dengan rasio di atas menunjukkan bahwa masih ada penduduk muslim yang tidak tertampung dalam masjid dalam satu waktu yang sama. Jumlah sarana ibadah ini, secara rinci dapat dilihat dalam tabel di bawah ini. Sebagai bahan perbandingan, penelitian ini menampilkan jumlah sarana ibadah agama lain yang berkembang di wilayah Kecamatan Sumbang.

Tabel II

Jumlah Sarana Ibadah

No.	Desa	Masjid	Gereja	Wihara	Mushalla
1	Karanggantung	6	1	0	7

2	Tambaksogra	9	0	0	13
3	Karangcegak	3	0	0	14
4	Karangturi	2	0	0	15
5	Silado	3	0	0	15
6	Susukan	4	0	0	10
7	Sumbang	4	0	0	14
8	Kebanggan	5	0	0	7
9	Kawungcarang	3	0	0	2
10	Datar	3	0	0	9
11	Banjarsari Kulon	3	0	0	3
12	Banjarsari Wetan	4	0	0	10
13	Banteran	8	0	0	14
14	Cibirem	2	0	0	9
15	Sikapat	5	0	0	5
16	Gandatapa	6	0	0	9
17	Kotayasa	7	0	0	18
18	Limpakuwus	3	0	0	9
19	Kedungmalang	3	0	0	8
	JUMLAH	83	1	0	191

Sementara itu, sarana ibadah lain, yaitu mushalla memiliki jumlah yang lebih besar 191 buah dengan skala rasio 1: 386.529. Mushalla biasanya digunakan untuk kegiatan ibadah shalat sehari-hari, yang jamaahnya relatif kecil kalau dilihat dari sisi bangunan. Mushalla juga lebih kecil dibanding masjid. Bila dibandingkan dengan data tahun 2002, jumlah masjid dan mushalla mengalami peningkatan, begitu juga bila dikaitkan dengan skala rasio masing-masing sarana ibadah tahun 2002, jumlah masjid sebanyak 40 buah dengan skala rasio 1 : 1702, sedangkan jumlah mushalla (langgar) sebanyak 102 buah dengan skala rasio I : 667.608. Untuk lebih jelasnya, perbandingan tersebut dapat tabulasikan sebagai berikut.

Tabel III

Perbandingan Jumlah Sarana Ibadah antara tahun 2002 dan 2007

	1) JUMLAH			
	Tahun 2002	Rasio	Tahun 2007	Rasio
Penduduk Muslim	68.096		73.827	
Masjid	40	1 : 1.702:	83	1 :889.482
Mushalla	102	1: 667.608	191	1 : 386.529

Distribusi sarana ibadah masing-masing desa memiliki persentase yang beragam. Dua desa, yaitu Tambaksogra dan Banteran memiliki jumlah masjid terbesar, masing-masing 9 dan 8 masjid. Untuk Desa Tambaksogra yang memiliki jumlah masjid terbanyak, merupakan hal yang rasional karena desa tersebut merupakan desa terluas di Kecamatan Sumbang. Untuk mushalla, Desa Kotayasa yang terbanyak, yakni 18 mushalla, kemudian disusul Desa Karangturi, Silado, Karangcegak, Sumbang, dan Banteran, masing-masing mempunyai jumlah yang sama 14 buah. Sarana Ibadah yang berupa mushalla hampir di masing-masing RW atau RT ada. Hal ini sebenarnya sangat menguntungkan masyarakat karena mereka akan lebih mudah dan lebih dekat apabila akan menunaikan ibadah, khususnya shalat berjamaah. Mereka tidak perlu jauh-jauh pergi ke daerah lain karena di lingkungan sendiri sudah tersedia.

Ada hal yang menarik di sini bahwa di Kecamatan Sumbang ada satu desa yang terkecil, bahkan di Kabupaten Banyumas, yakni Desa Kawungcarang yang luasnya hanya 42,185 Ha dengan jumlah penduduk 1.116 orang. Desa ini memiliki 3 Masjid dan 2 mushalla. Ada satu masjid yang cukup besar dan megah di desa ini, yang diberi nama Masjid Bait al-Rozak. Masjid ini dibangun berdasarkan swadaya masyarakat setempat. Hal ini merupakan cerminan dari semangat keagamaan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama desa Kawungcarang, berdirinya masjid yang cukup megah ini banyak membawa perubahan pada masyarakat Kawungcarang, terutama semangat keberagamaannya. Lain halnya dengan Desa Limpakuwus, Ciberem dan Banjarsari Kulon, yang ketersediaan masjid di desa ini masih sangat kurang. Wilayah ini hanya memiliki 2 dan 3 masjid, padahal jumlah penduduk muslimnya cukup tinggi. Dengan jumlah masjid yang minim ini telah menempatkan ketiga desa tersebut dalam posisi paling kecil jumlah sarana ibadahnya, di Kecamatan Sumbang. Bila dilihat dari perbandingan antara jumlah penduduk muslim dan masjid wilayah ini mempunyai skala rasio yang cukup kecil. Dengan kondisi demikian, wilayah ini perlu ada perhatian tersendiri dari pihak terkait untuk menemukan kondisi real keberagaman masyarakatnya.

C. Jumlah Dai

Keberadaan dai dalam suatu wilayah merupakan suatu keniscayaan karena Islam akan berkembang dengan baik manakala para dainya mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Definisi dai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang berprofesi sebagai juru dakwah. Dalam konteks ini, maka dalam pengumpulan data, peneliti mengidentifikasi dan mencatat semua orang yang mampu menjalankan kegiatan *dakwah bi lisan* seperti ceramah. Dengan demikian, tidak semua orang yang beragama Islam dicatat sebagai dai karena pengertian dai di sini lebih condong kepada *litab'idh* (sebagian), dari pada *li tabyin* (semua individu) dalam menginterpretasikan kata "min kum" dalam surat Ali Imran ayat 104, yang artinya; "Dan hendaklah ada di antara kamu umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Dan yang demikian itu adalah termasuk orang-orang yang beruntung."

Berdasarkan pada pengertian tersebut, penelitian ini menemukan bahwa di Kecamatan Sumbang terdapat 180 dai yang tersebar di 19 desa. Dengan jumlah tersebut, maka satu orang dai berkewajiban melayani 410 orang muslim dalam satu waktu yang sama. Dari sisi idealitas rasio, penelitian ini belum bisa menjustifikasi angka tersebut apakah sudah ideal atau belum.

Hal ini disebabkan oleh belum adanya kriteria yang jelas, dalam menentukan rasio, misalnya berapa rasio yang diharapkan untuk 1 muballigh. Akan tetapi, dengan data yang tersedia saat ini, yaitu 1 : 410, penelitian ini menganggap bahwa dari segi efektivitas belum memenuhi standar. Dalam satu waktu, seorang dai berbicara di hadapan sejumlah mad'u 410 sangat tidak mampu untuk menangkap secara jelas dan komprehensif terhadap materi yang disampaikan. Faktor efektifitas inilah yang kiranya dapat dikedepankan sebagai pertimbangan untuk mendapatkan suatu kesimpulan bagi penentuan skala rasio perbandingan dai dan mad'u pada satu wilayah tertentu.

Bila dilihat dalam data yang terkumpul, maka masing-masing desa mempunyai jumlah dai dan sekaligus skala rasio yang sangat variatif. Desa Banteran dan Kebanggan, misalnya, memiliki dai yang paling banyak, yaitu 23 dan 20 juru dakwah. Keberadaan da'i yang paling sedikit adalah Desa Limpakuwus, Desa Banjarsari Kulon, dan Kedungmalang, masing-masing hanya memiliki 3 dan 4 juru dakwah. Untuk lebih jelasnya, data dai pada masing-masing desa dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel IV

Distribusi Dai di Kecamatan Sumbang

No.	DESA	J u m l a h		
		Penduduk Muslim	Dai / Mubaligh	Rasio
1	Karanggintung	3.597	18	1 : 199
2	Tambaksogra	6.601	15	1 : 440
3	Karangcegak	2.318	8	1 : 289
4	Karangturi	2.618	5	1 : 523
5	Silado	2.265	10	1 : 226
6	Susukan	3.729	9	1 : 414
7	Sumbang	5.312	5	1 : 1062
8	Kebanggan	3.234	20	1 : 161
9	Kawungcarang	1.110	8	1 : 138
10	Datar	2.313	6	1 : 385
11	Banjarsari Kulon	3.142	3	1 : 1047
12	Banjarsari Wetan	2.671	12	1 : 223
13	Banteran	6.805	23	1 : 295
14	Ciberem	3.563	8	1 : 445

15	Sikapat	3. 273.	7	1 : 467
16	Gandatapa	7.062	5	1 : 1412
17	Kotayasa	7. 532	10	1 : 753
18	Limpakuwus	4.339	3	1 : 1446
19	Kedungmalang	2. 349	4	1 : 587
	JUMLAH	73.827	180	1 : 410

Dengan melihat data pada masing-masing desa ternyata distribusi para juru dakwah di Kecamatan Sumbang tidak mengalami keseimbangan (*unbalanced distribution*) antardesa. Hal ini bisa dilihat dari perbedaan rasio yang cukup mencolok antara desa yang “subur” dan yang “kering” dari juru dakwah.

D. Latar Belakang Pendidikan dan Pekerjaan Mad’u

1. Pendidikan

Mengetahui latar belakang pendidikan suatu masyarakat (*mad’u*) merupakan salah satu hal yang penting sebelum dakwah dilakukan. Dengan diketahuinya potret pendidikan objek dakwah, maka tujuan dakwah bisa ditetapkan, materi dakwah dapat terumuskan serta strategi dakwah dapat didesain. Hal ini penting agar di dalam pelaksanaannya, dakwah dapat mencapai sasaran yang ditentukan. Dari sisi mad’u, pemetaan ini tentu akan memberikan manfaat yang cukup besar karena kebutuhan yang diinginkan dan materi yang disampaikan dapat diterima sesuai dengan pola pikir mereka. Hal ini sejalan dengan Hadis yang artinya; “Sampaikanlah dakwah sesuai dengan akal pikiran mereka.”

Bila dilihat dari komposisi latar pendidikan yang terpaparkan menunjukkan bahwa dari lima kategori, penduduk yang pendidikan terakhirnya sampai tingkat dasar (SD) menempati ranking tertinggi, diikuti oleh jumlah penduduk yang tidak mengenyam bangku sekolah, SLTP, dan SLTA, dan yang di perguruan tinggi menempati urutan terkecil. Latar belakang penduduk ini menunjukkan betapa variatif tingkat pemikiran dan analisis yang dimiliki oleh penduduk muslim Kecamatan Sumbang, yang rata-rata hanya mengenyam pendidikan tingkat dasar dan lanjutan. Penduduk yang sempat mengenyam pendidikan tinggi hanya mencapai porsi paling kecil. Untuk mengetahui secara rinci tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Sumbang, maka dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel V
Tingkat Pendidikan Penduduk di Kecamatan Sumbang

No	Desa	Tingkat Pendidikan				
		SD	SLTP	SLTA	PT	Tidak Sekolah

		Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
1	Karanggintung	573	303	73	52	436
2	Tambaksogra	3539	577	459	152	738
3	Karangcegak	325	140	99	9	256
4	Karangturi	48	23	23	4	130
5	Silado	494	355	326	26	865
6	Susukan	231	400	231	37	2840
7	Sumbang	585	299	281	82	553
8	Kebanggan	919	737	462	75	812
9	Kawungcarang	334	163	139	34	164
10	Datar	1182	348	124	39	686
11	Banjarsari Kulon	191	87	46	50	422
12	Banjarsari Wetan	432	274	200	61	269
13	Banteran	3380	1553	873	69	1794
14	Cibirem	1268	158	108	27	1934
15	Sikapat	2898	55	23	6	28
16	Gandatapa	1967	380	225	42	975
17	Kotayasa	4953	455	195	32	1624
18	Limpakuwus	2700	130	11	5	1309
19	Kedungmalang	805	141	167	39	12
	JUMLAH	26.824	6.578	4.065	841	15.847

Bila dicermati lebih lanjut dari data tersebut, maka Desa Kotayasa menempati urutan paling tinggi penduduknya yang berpendidikan Sekolah Dasar (4953), dan Karangturi adalah desa paling sedikit penduduknya, yang berpendidikan tinggi hanya 4 orang. Kecenderungan ini hampir sama dengan kondisi yang dialami oleh Desa Limpakuwus dan Sikapat, di mana penduduk berpendidikan SD termasuk berada pada urutan terbesar dan yang berpendidikan tinggi hanya menempati porsi sangat kecil. Dari data tersebut dapat diambil suatu gambaran bahwa Kecamatan Sumbang yang berpenduduk muslim terbesar sebagian besar penduduknya berpendidikan rendah (SD), dan hanya sebagian kecil saja yang berpendidikan tinggi (perguruan tinggi).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa di Kecamatan Sumbang ada satu desa dengan jumlah komposisi penduduk muslim yang berpendidikan tingginya cukup besar, yaitu Desa Tambaksogra dengan jumlah 152 orang.

2. Pekerjaan

Masih relevan dengan masalah pendidikan adalah lalar belakang pekerjaan mad'u. Pekerjaan ini penting untuk dikaji, sebab di dalam pelaksanaan dakwah Islam, selain faktor kemampuan berpikir mad'u faktor kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan dakwah juga perlu diperhitungkan. Pekerjaan seseorang akan memengaruhi, baik secara langsung maupun tidak terhadap aktivitasnya di luar pekerjaan rutin. Seorang pegawai negeri, misalnya, tidak akan mampu mengikuti aktivitas selama masih dalam jam bekerja, di waktu pagi sampai sore hari. Hari libur dan malam merupakan waktu yang memungkinkan bagi mereka yang mempunyai profesi sebagai pegawai negeri. Begitu juga dengan profesi-profesi yang lain. Tentunya kegiatan dakwah harus mampu, menyesuaikan waktu, dan kesempatan yang dimiliki oleh mad'u.

Menurut jenis pekerjaan, dari 5 kategori yang diteliti, pekerjaan buruh menempati urutan paling tinggi, yaitu 13,285. Angka ini disusul oleh profesi petani berjumlah 9.377, pedagang berjumlah 3362, PNS dan Polri berjumlah 832, dan Jasa dan lainnya menempati paling sedikit. Data secara rincinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel VI

Pekerjaan Penduduk Kecamatan Sumbang

No.	Desa	Jenis Pekerjaan				
		PNS/TNI Polri	Pedagang	Petani	Buruh	Jasa lainnya
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
1	Karanggintung	47	51	83	595	6
2	Tambaksogra	97	345	428	1015	7
3	Karangcegak	30	74	237	590	6
4	Karangturi	65	63	114	523	1
5	Silado	32	105	215	232	62
6	Susukan	42	301	375	953	7
7	Sumbang	82	125	2479	118	4
8	Kebanggan	46	65	241	798	9
9	Kawungcarang	25	42	37	114	2
10	Datar	24	20	263	444	4

11	Banjarsari Kulon	38	62	141	1299	11
12	Banjarsari Wetan	44	60	123	432	31
13	Banteran	58	627	689	1715	10
14	Ciberem	17	275	309	310	39
15	Sikapat	23	50	637	512	3
16	Gandatapa	37	277	618	1080	17
17	Kotayasa	20	760	1585	1627	15
18	Limpakuwus	33	39	731	388	32
19	Kedungmalang	39	21	72	540	126
	JUMLAH	832	3362	9377	13285	392

Sektor buruh lebih didominasi oleh wilayah Desa Kotayasa yang mencapai angka tertinggi, 1627 orang. Petani didominasi oleh Desa Sumbang, 2479 orang. Pedagang didominasi oleh Desa Kotayasa berjumlah 760 orang. Sedangkan profesi PNS dan Polri di Desa Tambaksogra berjumlah 97 orang. Sektor jasa didominasi Desa Kedungmalang yang mencapai angka 126 orang. Adapun angka yang menunjukkan paling sedikit dari masing-masing kategori adalah profesi PNS/Polri di Desa Ciberem berjumlah 17 orang, pedagang di Desa Datar berjumlah 20 orang, Petani di Desa Kawungcarang berjumlah 37 orang. Sektor buruh yang paling sedikit adalah di Desa Kawungcarang berjumlah 114 orang, serta sektor jasa dan lainnya yang paling sedikit adalah Desa Karangturi, hanya satu orang.

Berdasarkan potret wilayah pekerjaan, sebagaimana dalam tabel di atas, dapat diambil suatu sketsa bahwa pekerjaan buruh lebih kental dengan masyarakat pinggiran yang masih dekat dengan fungsi agraris. Bila dilihat dengan perspektif pendidikan, sebagian besar mereka adalah *uneducated people* karena hanya memiliki pengalaman pendidikan dasar saja. Sementara itu, profesi pegawai negeri menjadi pilihan bagi mereka yang memiliki latar pendidikan relatif tinggi, yaitu minimal SLTA. Hal ini sudah menyangkut kebutuhan aktualisasi diri untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sesuai dengan pendidikan terakhir.

IV. PENUTUP

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data guna penyusunan peta dakwah Kecamatan Sumbang. Adapun yang dimaksud dengan peta dakwah adalah suatu gambaran sistematis dan terinci tentang subjek, objek, serta lingkungan dakwah pada suatu daerah/batasan geografis tertentu.

Dari sisi geografis, Kecamatan Sumbang terletak antara garis 6" 50" - 7" 4" Lintang Selatan dan garis 110" 21" - 110° 29" Bujur Timur. Kecamatan Sumbang berbatasan dengan empat

daerah kecamatan. Di sebelah utara Kecamatan Sumbang berbatasan dengan Kecamatan Purbalingga, di sebelah selatan dengan Kecamatan Kembaran, di sebelah barat dengan Kecamatan Baturaden dan Purwokerto Utara, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Purbalingga. Dari segi topografi, Kecamatan Sumbang terdiri dari daerah dataran rendah dan daerah perbukitan. Kondisi tipografi tersebut mengakibatkan perbedaan suhu udara. Luas wilayah Kecamatan Sumbang adalah 53,42 K.M², dengan jumlah penduduk 74.069 jiwa, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 0,91% setiap tahun. Daerah seluas ini dibagi dalam 19 desa, 69 dukuh, 78 RW dan 434 RT. Setiap wilayah dipimpin oleh Kadus, Kaur, dan Pembantu Kaur. Kadusnya berjumlah 44 orang, Kaur berjumlah 53 orang, dan Pembantu Kaur berjumlah 46 orang.

Di Kecamatan Sumbang ini dalam kurun waktu 5 tahun, terdapat kenaikan jumlah penduduk muslim sebesar 4,36% pada tahun 2002, menjadi 90,9% pada tahun 2007. Penyebaran penduduk muslim di 19 desa memiliki tingkat persentase yang bervariasi. Hal ini berkaitan dengan karakteristik masyarakat dan posisi wilayah desa tersebut. Di wilayah pinggiran jumlah penduduk yang beragama Islam ada yang mencapai 100%, dan ada yang 99,99% penduduknya beragama Islam.

Sarana ibadah yang dimiliki Kecamatan Sumbang terdiri dari 83 masjid, tiap masjid harus menampung 889.482 orang. Hal ini jelas masih sangat kurang, apalagi jika penyebarannya tidak merata. Hal yang menggembirakan adalah jumlah masjid ini selalu meningkat tiap tahunnya. Di samping itu, juga ada mushalla atau langgar yang jumlahnya lebih besar.

Penelitian ini menemukan 180 dai yang berdakwah di Kecamatan Sumbang. Jumlah ini berarti bahwa setiap dai harus melayani 410 orang. Melihat perbandingan tersebut dirasa masih perlu untuk diusahakan penambahan jumlah dai. Lembaga dakwah yang ada di Kecamatan Sumbang telah mencapai jumlah 62 institusi. Hanya saja penyebarannya sangat tidak merata.

Berbicara tentang latar belakang pendidikan sasaran dakwah, adanya variasi terlihat adanya variasi dan yang terbanyak adalah berpendidikan SD, kemudian tidak pernah sekolah, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi. Latar belakang ini juga berpengaruh terhadap jenis pekerjaan dan profesi yang mereka tekuni. Mereka yang menekuni profesi buruh menempati *ranking* pertama, disusul petani, pedagang, PNS dan Polri, serta layanan jasa menempati urutan terkecil.

ENDNOTE

¹ Hamzah Ya'kub, *Publistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung: Diponegoro, 1981), hal. 13.

² Aminuddin S. Anwar, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Wali Songo, 1986), hal. 3.

³ A. Hasyimi, *Dustur Da'wah menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 4.

⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episode Kehidupan* (Yogyakarta: SIP Press, 1996), hal. 205.

⁵ *Ibid.*, hal. 205.

⁶ Terjemahan dikutip dari Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Bumi Restu, 1977/1878), hal. 412.

⁷ Aminudin S. Anwar, *Pengantar*, hal. 34-35.

⁸ Terjemahan dikutip dari Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, hal. 93.

⁹ Aminuddin S. Anwar, *Pengantar*, hal. 35.

¹⁰ H. Dzikron Abdullah, *Filsafat Dakwah* (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1993), hal. 99.

- ¹¹ Abdullah Syihata, *Da'wah Islamiyah* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1986), hal. 7.
- ¹² Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), hal. 49.
- ¹³ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 1993), hal. 66.
- ¹⁴ Abdul Munir Mulkan, *Ideologisasi*, hal. 205.
- ¹⁵ Aminuddin Sanwar, *Pengantar*, hal. 40.
- ¹⁶ Terhemahan dikutip dari Departemen Agama RI, *al-Qur'an*.
- ¹⁷ Abdul Munir Mulkan, *Ideologisasi*, hal. 209.
- ¹⁸ *Ibid.*, hal. 209.
- ¹⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar*, hal. 63.
- ²⁰ *Ibid.*, hal. 60.
- ²¹ Aminuddin Zanwar, *Pengantar*, hal. 77.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 1977/1978. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Bumi Restu.
- Dzikron, Abdullah H. 1993. *Filsafat Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Faruqi, Ismail dan Lois Lamiya Al-Faruqi. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Ghazali, Imam. TT. *Ihya Ulum al-Din, 4 Jilid*. Kairo: Mustafa Al-Halaby.
- Ghazali, Muhammad. TT. *Ma'allahi Dirasat Fi Al-Da'wah wal-Du'fah*. Kairo: Dar-Kutub Al-Hadits.
- Hasymi, A. 1974. *Dustur Dakwah menurut al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hendro Puspito D. 1984. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisus.
- Jalaluddin, Rakhmat. 1986. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Kafie, Jamaluddin. 1984. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah.
- M. Natsir. TT. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Majalah Islam Kiblat.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1996. *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episode Kehidupan*. Yogyakarta: SIP Press.
- Omar, Thoah Yahya. 1967. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Sanwar, Aminuddin. 1986. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Wali Songo.
- Syihata, Abdullah. 1986. *Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama Islam dan IAIN di Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Syukir, Asmuni. 1993. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlash.